Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan
E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2511-2525
Email: pantherajurnal@gmail.com

ANALISIS KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS X-A DI SMA NEGERI 3 SAMARINDA

Ainun Jariyah[1]*, Aulia Rahuma[2], Muhammad Azmi[3], & Siti Marfuah[4]
[1,2,3,&4]Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Jalan Banggeris Nomor 89, Samarinda, Kalimantan Timur 75127, Indonesia
**Email: ainunjariyah0721@gmail.com*
Submit: 08-06-2026; Accepted: 18-06-2026; Published: 30-10-2024

ABSTRAK: Perkembangan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengakses informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam memahami materi dan memanfaatkan sumber belajar secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah di kelas X-A SMA Negeri 3 Samarinda serta faktor-faktor yang menyebabkannya, termasuk pemanfaatan kecerdasan buatan (AI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari guru mata pelajaran sejarah dan enam orang peserta didik kelas X-A SMA Negeri 3 Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk kesulitan belajar, yaitu kesulitan memahami materi sejarah, meliputi pemahaman makna dan istilah, mengingat fakta sejarah, serta membedakan informasi yang akurat; kesulitan menyelesaikan tugas yang ditandai dengan keterlambatan pengumpulan; dan kesulitan dalam menyajikan hasil pekerjaan secara rapi dan jelas. Faktor penyebabnya terdiri atas faktor internal, yaitu kondisi fisik yang kurang baik, pemanfaatan AI yang belum optimal karena peserta didik belum mampu menggunakan informasi yang dihasilkan AI secara kritis dan tepat, rendahnya minat belajar, serta motivasi yang tidak stabil. Sedangkan faktor eksternal meliputi penggunaan *handphone* yang tidak terkontrol dan keterbatasan sumber belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesulitan belajar sejarah merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Hasil penelitian ini menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual, interaktif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence* (AI), Faktor Internal dan Eksternal, Kesulitan Belajar, Pembelajaran Sejarah, Studi Kasus.

ABSTRACT: *The development of digital technology in history learning makes it easier for students to access information, but also presents challenges in understanding the material and utilizing learning resources appropriately. This study aims to analyze the forms of learning difficulties of students in history learning in class X-A of SMA Negeri 3 Samarinda and the factors that cause them, including the use of artificial intelligence (AI). This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Data sources are obtained from history teachers and six students of class X-A of SMA Negeri 3 Samarinda. The results of the study indicate that there are three forms of learning difficulties, namely difficulty understanding historical material, including understanding meanings and terms, remembering historical facts, and distinguishing accurate information; difficulty completing assignments characterized by late submission; and difficulty in presenting work results neatly and clearly. The contributing factors consist of internal factors, namely poor physical condition, suboptimal use of AI because students are not yet able to use information generated by AI critically and appropriately, low interest in learning, and unstable motivation. Meanwhile, external factors include uncontrolled use of mobile phones and limited learning resources. This study concludes that difficulties in learning history result from the interaction of mutually influencing internal and external factors. These findings serve as the basis for developing history learning strategies that are more contextual, interactive, and adaptive to technological developments.*



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan
E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2511-2525
Email: pantherajurnal@gmail.com

Keywords: *Artificial Intelligence (AI), Internal and External Factors, Learning Difficulties, History Learning, Case Study.*

How to Cite: Jariyah, A., Rahuma, A., Azmi, M., & Marfuah, S. (2026). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X-A di SMA Negeri 3 Samarinda. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan,* *6*(4), 2511-2525. https://doi.org/10.36312/panthera.v6i4.1644



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan *is Licensed Under a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016; Siskayanti *et al.*, 2022). Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting adalah sejarah. Pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan pengetahuan tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga membentuk identitas nasional, menumbuhkan semangat kebangsaan, serta meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik (Lamato & Sudrajat, 2016). Pembelajaran sejarah perlu dilaksanakan secara efektif agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Namun, pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Mata pelajaran sejarah memiliki materi yang bersifat abstrak, berurutan dalam waktu, dan banyak membutuhkan hafalan seperti nama orang, tanggal, dan peristiwa yang saling terkait, sehingga sering membuat peserta didik merasa kesulitan memahaminya (Supriyanto & Setiawati, 2018). Penggunaan media pembelajaran yang kurang beragam juga menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memvisualisasikan dan menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memengaruhi minat dan pemahaman mereka terhadap materi sejarah (Salsabila, 2021).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas kesulitan belajar sejarah. Fitriyani (2023) menemukan bahwa kesulitan belajar peserta didik dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman materi, kurangnya minat belajar, dan keterbatasan kemampuan dalam mengikuti proses pembelajaran. Endah (2024) menemukan bahwa faktor internal berupa motivasi dan kesiapan belajar serta faktor eksternal berupa lingkungan belajar dan metode pembelajaran berpengaruh terhadap munculnya kesulitan belajar peserta didik. Arcanita *et al.* (2024) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang kurang bervariasi dapat menyebabkan peserta didik mengalami hambatan dalam memahami materi. Rofi'ah & Hendriani (2025) juga menjelaskan bahwa kesulitan belajar sejarah dipengaruhi oleh faktor internal, seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya perhatian, serta rendahnya minat, dan faktor eksternal, seperti metode pembelajaran yang kurang bervariasi, penggunaan media yang belum optimal, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung.

Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan
E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2511-2525
Email: pantherajurnal@gmail.com

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu tersebut lebih banyak membahas faktor-faktor penyebab kesulitan belajar sejarah secara umum. Kajian yang secara khusus menghubungkan kesulitan belajar sejarah dengan perkembangan penggunaan teknologi digital, terutama pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) seperti *ChatGPT* sebagai sumber belajar, masih perlu dikembangkan. Belum banyak pembahasan yang mengkaji secara mendalam keterkaitan antara faktor internal dan eksternal dengan bentuk kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam konteks pembelajaran sejarah di sekolah tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan belajar sejarah serta menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya pada peserta didik kelas X-A SMA Negeri 3 Samarinda. Penelitian ini juga memberikan perhatian terhadap penggunaan teknologi AI dalam proses belajar sejarah, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai permasalahan pembelajaran sejarah serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Penelitian ini berfokus pada kesulitan belajar sejarah peserta didik kelas X-A SMA Negeri 3 Samarinda dengan memberikan perhatian khusus pada pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) generatif, seperti *ChatGPT* dan *Gemini*, dalam menyelesaikan tugas-tugas sejarah. Perkembangan teknologi AI memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh informasi, memahami konsep, merangkum materi, serta mendapatkan penjelasan tambahan secara lebih cepat dan praktis. Crompton & Burke (2024) menjelaskan bahwa *ChatGPT* memiliki potensi untuk mendukung proses pembelajaran melalui pemberian informasi, penjelasan, dan bantuan belajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Namun, pemanfaatan AI juga memiliki risiko, terutama apabila peserta didik terlalu bergantung pada jawaban yang dihasilkan tanpa memeriksa kebenaran informasi, membandingkan sumber sejarah, dan melakukan analisis secara mandiri. Farrokhnia *et al.* (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan *ChatGPT* dalam pendidikan memiliki kelemahan, seperti keterbatasan pemahaman konteks, kemungkinan bias, serta risiko menurunnya kemampuan berpikir tingkat tinggi apabila penggunaannya tidak disertai pengawasan dan pendampingan yang tepat.

Penggunaan AI generatif pada pembelajaran sejarah perlu diperhatikan karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengingat fakta dan peristiwa masa lalu, tetapi juga memahami konteks, menilai kredibilitas sumber, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, serta mengembangkan kemampuan berpikir historis. Tirado-Olivares *et al.* (2023) mengkaji penggunaan *ChatGPT* dalam pembelajaran sejarah dan kaitannya dengan kemampuan berpikir historis peserta didik. Sedangkan Mierwald (2025) melalui penelitian studi kasus terhadap 21 peserta didik menemukan adanya pola interaksi antara peserta didik dan *ChatGPT* ketika menyelesaikan tugas pembelajaran sejarah melalui simulasi wawancara dengan tokoh sejarah. Penelitian Kindenberg (2024) juga menunjukkan bahwa teks narasi sejarah yang dihasilkan *ChatGPT* memiliki karakteristik berbeda dengan narasi yang ditulis peserta didik, sehingga penggunaannya perlu disertai kemampuan untuk mengevaluasi dan mengolah

Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan
E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2511-2525
Email: pantherajurnal@gmail.com

informasi secara kritis. Pemanfaatan AI generatif dalam pembelajaran sejarah perlu diarahkan sebagai sarana pendukung yang tidak hanya membantu peserta didik memperoleh informasi, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis, analisis historis, dan evaluasi terhadap informasi yang dihasilkan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas X-A SMA Negeri 3 Samarinda, masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi sejarah, mengingat materi yang telah dipelajari, serta menghubungkan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari. Peneliti juga menemukan bahwa sebagian peserta didik cenderung memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan seperti *ChatGPT* dan *Gemini* dalam menyelesaikan tugas-tugas sejarah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI telah menjadi bagian dari aktivitas belajar peserta didik, tetapi pemanfaatannya belum tentu diikuti dengan kemampuan memahami, mengolah, dan memverifikasi informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu dikaji dalam kaitannya dengan kesulitan belajar sejarah, khususnya untuk mengetahui bagaimana teknologi tersebut dimanfaatkan dan bagaimana penggunaannya berkaitan dengan proses pemahaman materi serta penyelesaian tugas sejarah.

Penelitian mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran sejarah telah dilakukan oleh beberapa peneliti, tetapi kajian yang secara khusus menghubungkan kesulitan belajar sejarah dengan pemanfaatan AI generatif pada peserta didik tingkat SMA, khususnya dalam konteks pembelajaran di SMA Negeri 3 Samarinda, masih perlu dikembangkan. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kajian mengenai keterkaitan antara bentuk-bentuk kesulitan belajar sejarah dan pemanfaatan AI generatif oleh peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas sejarah. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik, tetapi juga mengkaji penggunaan AI sebagai salah satu aspek yang berkaitan dengan proses belajar mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: pertama, bagaimana kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas X-A di SMA Negeri 3 Samarinda? Kedua, bagaimana faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas X-A di SMA Negeri 3 Samarinda? Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami peserta didik serta faktor-faktor penyebab munculnya kesulitan tersebut dalam pembelajaran sejarah di kelas X-A SMA Negeri 3 Samarinda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam berdasarkan konteks kehidupan nyata (Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Samarinda. Sumber data primer diperoleh dari guru mata pelajaran sejarah sebagai *informan* utama dan enam orang peserta didik kelas X-A sebagai subjek penelitian. Pemilihan peserta didik dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan

Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan
E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2511-2525
Email: pantherajurnal@gmail.com

tujuan penelitian (Ahmad & Wilkins, 2025). Kriteria pemilihan peserta didik meliputi: 1) peserta didik kelas X-A yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran sejarah; 2) peserta didik yang menunjukkan kendala dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, atau mengikuti proses pembelajaran sejarah; dan 3) peserta didik yang bersedia memberikan informasi terkait pengalaman kesulitan belajar yang dialaminya. Enam peserta didik dipilih untuk memperoleh informasi yang mendalam dan beragam mengenai bentuk serta faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar sejarah. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai bahan bacaan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Setiap teknik menggunakan instrumen yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Instrumen observasi berupa lembar observasi yang digunakan untuk mencatat kondisi dan aktivitas pembelajaran sejarah di kelas. Aspek yang diamati meliputi: 1) kondisi fisik dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran; 2) perhatian dan konsentrasi peserta didik selama pembelajaran; 3) keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran; 4) kemampuan peserta didik dalam memahami materi sejarah; 5) interaksi antara guru dan peserta didik; dan 6) kondisi lingkungan dan ketersediaan sumber belajar di kelas.

Wawancara dilakukan secara individual dengan guru sejarah dan peserta didik kelas X-A menggunakan pedoman wawancara *semi*-terstruktur yang telah disusun sebelumnya. Indikator wawancara dengan guru meliputi proses pembelajaran sejarah, bentuk kesulitan belajar yang dialami peserta didik, faktor penyebab kesulitan belajar, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut. Sedangkan indikator wawancara dengan peserta didik meliputi pengalaman mengikuti pembelajaran sejarah, kesulitan dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas, minat dan motivasi belajar, kondisi fisik saat mengikuti pembelajaran, serta kendala yang berkaitan dengan lingkungan dan sumber belajar. Wawancara direkam menggunakan alat perekam setelah memperoleh persetujuan dari *informan* agar informasi yang disampaikan dapat didokumentasikan secara lengkap dan akurat.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Jenis dokumentasi yang dikumpulkan dan dianalisis meliputi: 1) perangkat pembelajaran, seperti modul ajar dan bahan ajar sejarah; 2) foto kegiatan pembelajaran di kelas; 3) dokumen hasil belajar peserta didik, seperti nilai atau hasil evaluasi pembelajaran; 4) catatan administrasi sekolah yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran; dan 5) hasil pekerjaan peserta didik, seperti tugas dan latihan yang diberikan oleh guru. Dokumentasi tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah serta mendukung identifikasi bentuk dan faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2018). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran sejarah dan peserta didik kelas X-A. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara,

Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan
E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2511-2525
Email: pantherajurnal@gmail.com

observasi, dan dokumentasi. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan pemeriksaan melalui diskusi dengan teman sejawat, pemanfaatan bahan referensi, serta pengecekan data bersama *informan*.

Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman (1994) melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi (Rijali, 2018). Reduksi data adalah langkah untuk menata dan menyaring informasi dengan menitikberatkan pada bagian-bagian yang paling penting. Penyajian data merupakan proses menampilkan informasi yang telah disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Penarikan simpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan di lapangan. Simpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah sesuai data yang diperoleh, kemudian diverifikasi melalui data yang kuat dan konsisten agar hasil penelitian dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X-A SMA Negeri 3 Samarinda

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas X-A SMA Negeri 3 Samarinda terhadap guru mata pelajaran sejarah dan enam orang peserta didik kelas X-A, ditemukan bahwa peserta didik mengalami tiga bentuk kesulitan belajar dalam pembelajaran sejarah. Ketiga bentuk kesulitan tersebut meliputi kesulitan memahami materi sejarah, kesulitan menyelesaikan tugas, serta hasil pekerjaan yang kurang rapi. Kesulitan-kesulitan ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi.

Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran pada tiga hal utama. Pertama, mereka kesulitan memahami istilah dan makna peristiwa sejarah. Guru mengungkapkan bahwa materi masa purbakala menjadi bagian tersulit karena menuntut kemampuan menghafal nama-nama manusia purba dan peninggalannya. Peserta didik mengatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam materi sejarah terasa terlalu formal dan banyak mengandung istilah-istilah asing, sehingga sulit untuk dibayangkan. Mereka juga merasa bingung dalam membedakan makna dari peristiwa yang saling terkait, seperti hari lahir pancasila dan hari kesaktian pancasila. Kedua, peserta didik kesulitan mengingat fakta-fakta Sejarah. Banyaknya nama tokoh, tahun, dan tempat yang harus dihafal menyebabkan mereka mengalami kekeliruan, terutama karena nama-nama tersebut tidak dapat divisualisasikan. Peristiwa-peristiwa yang serupa sering membuat orang bingung dalam mengingat fakta-fakta sejarah.

Ketiga, peserta didik kesulitan membedakan informasi yang akurat di internet. Perbedaan informasi yang ditemukan di berbagai sumber membuat mereka merasa bingung. Untuk memastikan informasi yang benar, mereka sering kali perlu melihat beberapa sumber yang berbeda, sekitar empat hingga lima, sebelum akhirnya merasa yakin tentang suatu fakta. Ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu memilah informasi sejarah dengan baik dan tidak bisa menilai apakah sumber informasi tersebut dapat dipercaya atau tidak.

Peserta didik juga menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas pembelajaran sejarah yang terlihat dari keterlambatan mengumpulkan tugas. Guru

Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan
E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2511-2525
Email: pantherajurnal@gmail.com

mengungkapkan bahwa penyebab utama keterlambatan adalah kurangnya informasi antar teman sekelas serta kesibukan peserta didik dengan kegiatan di luar pembelajaran seperti perlombaan dan dispensasi. Guru melakukan pendekatan aktif dengan menghubungi peserta didik secara pribadi atau meminta tolong teman sekelas untuk mencari tahu kendala yang dihadapi. Peserta didik mengakui bahwa meskipun sebenarnya tidak kesulitan mengerjakan tugas secara langsung, kebiasaan menunda-nunda pekerjaan karena tenggat waktu yang panjang menjadi penyebab utama keterlambatan. Mereka juga menganggap tugas sejarah lebih sulit dibandingkan mata pelajaran lain karena menuntut ketelitian, penjelasan rinci, dan pencarian informasi yang mendalam, sehingga memerlukan waktu lebih lama. Proses penyusunan jawaban atau laporan juga memakan waktu karena harus merangkai kalimat, memastikan kronologi yang benar, dan menyusun argumen yang logis.

Ketiga, hasil pekerjaan peserta didik cenderung kurang rapi. Guru mata pelajaran sejarah mengungkapkan bahwa masih banyak ditemukan tugas dengan kondisi tulisan yang tidak teratur dan penuh dengan coretan hasil revisi karena peserta didik terburu-buru memperbaiki jawaban yang dianggap keliru. Peserta didik menjelaskan bahwa ketika mengerjakan tugas sejarah, sering terjadi kesalahan dalam menulis jawaban sehingga terpaksa mencoret dan menulis ulang. Karena tugas sejarah biasanya membutuhkan jawaban yang panjang, peserta didik cenderung lebih memprioritaskan ketuntasan isi dibandingkan kerapian tulisan. Ketika waktu pengerjaan mulai mendesak, peserta didik menulis dengan cepat sehingga hasil tulisannya menjadi sulit dibaca.

Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X-A SMA Negeri 3 Samarinda

Selain tiga bentuk kesulitan tersebut, penelitian juga menemukan faktor-faktor penyebab yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal) maupun dari luar diri peserta didik (eksternal). Faktor internal yang ditemukan meliputi empat hal. Pertama, keadaan fisik yang kurang baik. Peserta didik mengakui bahwa rasa lelah dan mengantuk menyebabkan sulit berkonsentrasi sehingga materi yang disampaikan guru tidak bisa dipahami dengan baik. Guru juga melihat bahwa beberapa peserta didik terlihat lelah dan kurang fokus ketika kondisi tubuh mereka tidak dalam keadaan baik. Pada saat jam pelajaran tertentu, para peserta didik tampak mengantuk, membaringkan kepala di atas meja, dan kurang responsif saat guru memberikan pertanyaan.

Faktor internal kedua adalah pemanfaatan kecerdasan buatan seperti *ChatGPT* dan *Gemini* yang kurang optimal. Peserta didik mengakui bahwa langkah pertama ketika tidak mengerti materi adalah bertanya kepada AI seperti *ChatGPT* dan *Gemini*, bahkan setelah bertanya kepada guru. Penggunaan AI biasanya bertujuan untuk mendapatkan jawaban cepat, bukan untuk memahami konsep secara mendalam. Observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik lebih suka bertanya langsung kepada AI melalui *handphone* mereka ketika menghadapi kesulitan, daripada bertanya kepada guru atau berdiskusi dengan teman.

Faktor internal ketiga adalah rendahnya minat belajar. Beberapa peserta didik mengatakan mereka tidak terlalu suka pelajaran sejarah karena materinya

Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan
E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2511-2525
Email: pantherajurnal@gmail.com

terlalu banyak dan banyak yang harus dihafal, serta terasa seperti mendengarkan cerita rakyat yang membosankan. Peserta didik yang tidak menyukai sejarah biasanya kurang aktif, tidak terlibat dalam kegiatan belajar, dan kadang-kadang tertidur saat proses pembelajaran berlangsung. Perasaan bahwa sejarah itu seperti cerita yang terlalu panjang dan membosankan justru membuat banyak orang menganggap pelajaran sejarah tidak penting atau tidak serius.

Faktor internal keempat adalah motivasi belajar yang tidak stabil. Motivasi peserta didik sangat tergantung pada lama belajarnya. Pada pagi hari, mereka masih terasa segar dan bersemangat, lebih responsif dalam menjawab pertanyaan, dan lebih mampu memperhatikan penjelasan dengan baik. Namun pada jam siang, motivasi menurun drastis. Tanda-tanda yang muncul di antaranya adalah tidur di meja, memainkan *handphone*, serta sering masuk keluar kelas dengan alasan pergi ke toilet atau keperluan lainnya. Guru mencoba membangkitkan semangat peserta didik dengan *ice breaking*, tetapi semangat yang muncul hanya bertahan selama sementara waktu.

Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik. Faktor eksternal pertama adalah penggunaan *handphone* yang tidak terkendali di kelas. Guru mengakui bahwa penggunaan *handphone* telah menjadi masalah tersendiri. Ketika penggunaan *handphone* bisa dibatasi dan peserta didik dipaksa untuk memperhatikan, nilai-nilai mereka cenderung meningkat, namun ketika mereka terlalu asyik dengan *handphone*, nilai ikut menurun. *Handphone* sering digunakan untuk mencari informasi tambahan, namun penggunaannya sering tidak terbatas dan akhirnya mengarah pada penggunaan media sosial atau aplikasi hiburan lainnya. Akibatnya, peserta didik kurang memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung. Guru beberapa kali memberi peringatan dan mengingatkan, tetapi perilaku yang sama kembali terjadi.

Faktor eksternal kedua adalah keterbatasan sumber belajar. Ketersediaan buku paket sejarah di sekolah masih sangat terbatas. Tidak semua peserta didik mendapatkan buku pegangan. Peserta didik yang tidak mendapatkan buku harus mencari sumber belajar alternatif secara mandiri. Tidak adanya rekomendasi sumber belajar dari guru membuat peserta didik kesulitan memilih informasi yang akurat di internet. Beberapa peserta didik yang duduk di bagian belakang juga merasa kurang jelas pada saat guru menuliskan materi di papan tulis, akibatnya ketika diberikan tugas, mereka tidak memiliki bahan atau materi belajar sejarah.

Pembahasan

Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X-A SMA Negeri 3 Samarinda

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesulitan memahami materi sejarah yang dialami peserta didik kelas X-A meliputi tiga aspek: kesulitan memahami istilah dan makna peristiwa, kesulitan mengingat fakta-fakta sejarah, serta kesulitan membedakan informasi yang akurat. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemahaman peserta didik terhadap materi yang bersifat abstrak dan kronologis tidak berjalan dengan baik. Kesulitan memahami istilah dan makna peristiwa sejarah sejalan dengan pendapat Dewi *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa salah satu tanda peserta didik mengalami kesulitan belajar adalah membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi yang diajarkan. Temuan

Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan
E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2511-2525
Email: pantherajurnal@gmail.com

ini diperkuat hasil penelitian Rofi'ah & Hendriani (2025) yang menemukan bahwa kesulitan belajar sejarah dipengaruhi oleh kemampuan memahami materi sejarah yang bersifat abstrak dan kronologis. Kesulitan mengingat fakta-fakta sejarah menunjukkan bahwa peserta didik belum memahami dengan baik materi yang harus dipelajari terlebih dahulu.

Sejalan dengan itu, Burton (dalam Nurjanah, 2023) mengatakan bahwa kondisi ini terjadi karena peserta didik belum memahami materi karena belum menguasai kemampuan dasar yang dibutuhkan. Temuan ini juga sesuai dengan penelitian Supriyanto & Setiawati (2018) yang menunjukkan bahwa kesulitan dalam belajar sejarah terjadi karena minat belajar yang rendah dan kesulitan memahami konsep sejarah yang abstrak. Sedangkan kesulitan para peserta didik dalam membedakan informasi yang benar di internet menunjukkan bahwa mereka belum memiliki kemampuan literasi digital yang cukup baik. Temuan ini sesuai dengan peringatan Mierwald (2025) bahwa penggunaan *ChatGPT* dalam pembelajaran sejarah bisa membuat peserta didik mendapatkan informasi dengan cepat tanpa melalui analisis sejarah yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan bimbingan dari guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital.

Keterlambatan pengumpulan tugas yang dialami peserta didik menunjukkan adanya masalah dalam manajemen waktu dan kebiasaan belajar. Temuan ini diperkuat oleh Subini (2016) yang menyatakan bahwa salah satu tanda kesulitan belajar adalah kebiasaan menunda tugas dan tidak menyelesaikannya tepat waktu. Dewi *et al.* (2020) juga menyatakan bahwa kesulitan belajar dapat dilihat dari ketidaksiapan peserta didik dalam menyelesaikan tugas. Tugas sejarah yang membutuhkan analisis dan pemahaman yang dalam menjadi tantangan bagi peserta didik yang lebih terbiasa dengan tugas-tugas yang mengikuti prosedur. Burton (dalam Nurjanah, 2023) mengategorikan kondisi ini sebagai *slow learner*, yaitu peserta didik yang proses belajarnya lebih lambat dibandingkan teman sebayanya. Hal ini mengindikasikan bahwa guru perlu memberikan bimbingan yang lebih terstruktur dalam penyelesaian tugas sejarah.

Hasil pekerjaan peserta didik menunjukkan bahwa kerapian masih kurang, yang ditandai dengan tulisan tidak teratur, banyak coretan, dan jawaban yang belum tersusun dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyusun jawaban secara rapi dan teratur. Hal ini biasanya terjadi karena pengerjaan yang terburu-buru atau kurang teliti dalam menyelesaikan tugas. Dewi *et al.* (2020) menyatakan bahwa hasil pekerjaan yang tidak rapi, banyak coretan, dan sulit dibaca merupakan salah satu tanda kesulitan belajar. Subini (2016) juga menjelaskan bahwa hasil pekerjaan peserta didik mencerminkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi.

Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X-A SMA Negeri 3 Samarinda

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas X-A SMA Negeri 3 Samarinda, ditemukan adanya faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik yang kurang baik, pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) yang kurang optimal,

rendahnya minat belajar, serta motivasi belajar yang kurang stabil. Pemanfaatan AI yang kurang optimal terlihat dari kecenderungan peserta didik menggunakan teknologi tersebut untuk memperoleh jawaban secara cepat tanpa mengembangkan pemahaman secara mandiri. Penggunaan AI yang tidak disertai proses pemeriksaan, pengolahan, dan pembandingan informasi dapat mengurangi keterlibatan peserta didik dalam berpikir kritis. Kondisi ini berpotensi menghambat kemampuan literasi sejarah, khususnya dalam memahami konteks peristiwa, menilai keakuratan informasi, dan membandingkan berbagai sumber sejarah. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu diarahkan sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir peserta didik. Sedangkan faktor eksternal meliputi penggunaan *handphone* yang tidak terkontrol di kelas, keterbatasan sumber belajar, serta ketidakhadiran peserta didik akibat kegiatan dispensasi atau ekstrakurikuler.

Faktor internal pertama yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah keadaan fisik peserta didik yang kurang baik. Keadaan fisik yang kurang baik terbukti mempengaruhi kelancaran proses belajar sejarah. Temuan ini sejalan dengan Amaliyah *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa kondisi fisik terganggu dapat menghambat penerimaan penjelasan guru, serta Karmanita *et al.* (2025) yang menekankan bahwa kesehatan fisik buruk mengganggu daya konsentrasi. Nadhita & Yefterson (2021) juga menemukan bahwa kelelahan fisik menjadi faktor dominan dalam memicu kesulitan belajar sejarah.

Faktor internal kedua adalah penggunaan kecerdasan buatan seperti *ChatGPT* dan *Gemini* yang belum tepat. Pemanfaatan AI yang kurang optimal berpotensi menghambat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Amaliyah *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir dan cara belajar sangat mempengaruhi hasil belajar. Zainiati (2017) juga menjelaskan bahwa cara peserta didik mengolah informasi merupakan bagian penting dalam proses belajar. Dengan demikian, penggunaan AI tanpa usaha memahami materi sendiri dapat menghambat proses belajar.

Faktor internal ketiga adalah kurangnya minat belajar. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian peserta didik kurang menyukai pelajaran sejarah karena dianggap banyak hafalan dan materi yang cukup banyak. Peserta didik merasa sejarah membosankan karena tidak seperti pelajaran lain yang menggunakan rumus. Amaliyah *et al.* (2021) menyatakan bahwa tidak adanya minat belajar dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar, sedangkan peserta didik yang memiliki minat tinggi akan lebih mudah memahami pelajaran. Subini (2016) juga menjelaskan bahwa malas belajar merupakan tanda rendahnya minat belajar. Hal ini didukung oleh Rofi'ah & Hendriani (2025) yang menyatakan bahwa rendahnya minat belajar menjadi salah satu penyebab utama kesulitan belajar sejarah.

Faktor internal keempat yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah motivasi belajar yang kurang stabil. Motivasi belajar yang tidak stabil, yang tinggi di pagi hari dan menurun pada siang hari, juga menjadi faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar. İlter (2023) menjelaskan bahwa motivasi rendah membuat peserta didik mudah putus asa, kehilangan semangat, cepat bosan, dan sering meninggalkan kelas. Endah (2024) mengonfirmasi bahwa rendahnya minat

Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan
E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2511-2525
Email: pantherajurnal@gmail.com

dan lemahnya motivasi menjadi pemicu utama kesulitan belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar yang berubah-ubah dapat memengaruhi konsentrasi, keterlibatan, dan kesungguhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga pemahaman terhadap materi menjadi kurang optimal.

Faktor eksternal pertama yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah penggunaan *handphone* yang tidak terkontrol di kelas. Penggunaan *handphone* yang tidak terkontrol terbukti mengganggu konsentrasi dan fokus belajar. Syarifuddin *et al.* (2023) menyatakan bahwa lingkungan sekolah, termasuk penggunaan media pembelajaran yang belum optimal, sangat mempengaruhi kelancaran belajar. Subini (2016) menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang kurang mendukung dapat memicu kesulitan belajar. Arcanita *et al.* (2024) serta Nadhita & Yefterson (2021) menemukan bahwa kurangnya pengawasan terhadap penggunaan *handphone* sangat mengganggu konsentrasi belajar. Kondisi ini menuntut aturan yang lebih tegas sekaligus kesadaran peserta didik.

Faktor eksternal kedua yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah keterbatasan sumber belajar. Ketersediaan buku paket sejarah di sekolah masih sangat terbatas. Tidak semua peserta didik mendapatkan buku pegangan. Mereka yang tidak mendapatkan buku harus mencari sumber belajar alternatif secara mandiri. Amaliyah *et al.* (2021) menyatakan bahwa lingkungan sekolah, termasuk di dalamnya kelengkapan alat peraga dan sumber belajar, sangat berpengaruh terhadap muncul atau tidaknya kesulitan belajar. Zebua (2019) juga berpendapat bahwa sarana dan prasarana yang tidak memadai dapat memperlambat proses belajar. Temuan ini relevan dengan penelitian Arif *et al.* (2024) yang menyimpulkan bahwa keterbatasan sumber belajar menjadi salah satu penyebab utama kesulitan belajar sejarah.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi bagi pelaksanaan pembelajaran sejarah. Pertama, bagi guru sejarah, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, memperhatikan perbedaan kemampuan peserta didik, serta memberikan pendampingan dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas. Guru juga perlu mengarahkan peserta didik dalam memilih sumber informasi yang relevan dan dapat dipercaya, terutama ketika menggunakan internet sebagai sumber belajar alternatif.

Kedua, bagi pihak sekolah, keterbatasan buku pegangan sejarah menunjukkan perlunya peningkatan ketersediaan sumber belajar, baik dalam bentuk buku cetak maupun sumber digital. Sekolah juga perlu memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara. Ketiga, bagi pengembangan media pembelajaran, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan media sejarah yang lebih interaktif, menarik, dan mudah diakses, seperti video pembelajaran, infografis, modul digital, serta media berbasis teknologi yang dapat membantu peserta didik memahami kronologi dan makna peristiwa sejarah.

Keempat, temuan mengenai penggunaan sumber informasi digital juga menunjukkan pentingnya pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) secara bertanggung jawab dalam pembelajaran sejarah. Guru perlu membimbing peserta didik agar menggunakan AI sebagai alat bantu untuk

memperoleh penjelasan awal, merangkum materi, dan mengembangkan pemahaman, bukan sebagai pengganti proses berpikir maupun sumber informasi yang diterima tanpa pemeriksaan. Informasi yang dihasilkan AI tetap perlu dibandingkan dengan buku, artikel ilmiah, dan sumber sejarah yang kredibel. Kelima, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya penguatan literasi digital peserta didik, khususnya kemampuan mencari, mengevaluasi, membandingkan, dan memverifikasi informasi sejarah dari berbagai sumber. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga dapat membedakan informasi yang akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas X-A SMA Negeri 3 Samarinda mengalami tiga bentuk kesulitan belajar sejarah, yaitu: 1) kesulitan memahami materi, yang mencakup pemahaman istilah dan makna peristiwa sejarah, mengingat fakta, serta memilah informasi yang akurat dari internet; 2) kesulitan menyelesaikan tugas, yang ditunjukkan melalui keterlambatan pengumpulan; dan 3) kesulitan dalam penyajian hasil pekerjaan, yang terlihat dari kerapian tugas yang masih kurang. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, meliputi kondisi fisik yang kurang baik, pemanfaatan AI yang belum optimal, rendahnya minat belajar, dan motivasi yang tidak stabil, serta faktor eksternal, yaitu penggunaan *handphone* yang kurang terkontrol dan keterbatasan sumber belajar.

Dengan demikian, kesulitan belajar sejarah yang dialami peserta didik merupakan kondisi yang berkaitan dengan interaksi faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan melalui penggunaan media pembelajaran visual, pemberian umpan balik dan pendampingan dalam penyelesaian tugas, serta penyediaan sumber belajar yang lebih memadai untuk mendukung pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dikemukakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut. Bagi guru, disarankan untuk mengoptimalkan penggunaan media visual seperti video dan gambar, memberikan umpan balik yang berkualitas, serta membimbing peserta didik dalam menggunakan AI secara bijak. Bagi peserta didik, diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada AI, lebih fokus, serta aktif bertanya saat mengalami kesulitan. Bagi sekolah, disarankan untuk melengkapi buku paket sejarah dan mendorong guru memanfaatkan proyektor secara optimal. Hambatan yang mungkin dihadapi meliputi keterbatasan waktu, fasilitas pendukung, anggaran, serta kebiasaan peserta didik yang sudah mengakar.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji efektivitas media visual seperti video, *flashcard*, atau infografis dalam meningkatkan pemahaman sejarah, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Hambatan yang mungkin dihadapi adalah sulitnya mengontrol variabel-variabel yang

mempengaruhi kesulitan belajar karena sifatnya yang kompleks dan saling terkait. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik agar strategi pembelajaran yang dikembangkan lebih tepat sasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMA Negeri 3 Samarinda atas kepercayaan dan kemudahan administrasi yang diberikan sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar. Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh partisipan, yang telah bersedia menjadi narasumber, menjawab pertanyaan dengan jujur, serta berbagi pengalaman belajar yang sangat berarti bagi penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Amaliyah, M., Suardana, I. N., & Selamet, K. (2021). Analisis Kesulitan Belajar dan Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPA Siswa SMP Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI), 4*(1), 90-101. https://doi.org/10.23887/jppsi.v4i1.33868

Arcanita, R., Putra, A., & Lestari, S. D. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Strategi Mengatasinya di SMA Negeri Tugumulyo Kabupaten Musirawas. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Curup.

Arif, Z. Z., Darnawati, D., & Hak, P. (2024). Analysis of Students' Learning Difficulties in Class X History Subjects at SMA Negeri 04 Bombana. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO, 9*(1), 37-43. https://doi.org/10.36709/jpps.v9i1.33

Crompton, H., & Burke, D. (2024). The Educational Affordances and Challenges of ChatGPT: State of the Field. *TechTrends, 68*, 380-392. https://doi.org/10.1007/s11528-024-00939-0

Dewi, N. K., Untu, Z., & Dimpudus, A. (2020). Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Matematika Materi Operasi Hitung Bilangan Pecahan Siswa Kelas VII. *Jurnal Primatika, 9*(2), 69-70. https://doi.org/10.30872/primatika.v9i2.217

Endah, W. P. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMAN 2 Gadingrejo. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Farrokhnia, M., Banihashem, S. K., Noroozi, O., & Wals, A. (2024). A SWOT Analysis of ChatGPT: Implications for Educational Practice and Research. *Innovations in Education and Teaching International, 61*(3), 460-474. https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2195846

Fitriyani, F. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Materi Pembagian Kelas IV di SDN 01 Lambur Kecamatan Kandangserang Kabupaten Pekalongan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.

İlter, İ. (2023). Which Types of Amotivation Affect School Absenteeism and Academic Performance of Middle School Students? A Structural Equation Modeling Analysis. *RMLE Online, 46*(2), 1-20.

https://doi.org/10.1080/19404476.2022.2161785

Karmanita, P. R. K., Heidy, H., Sudiyono, N., & Santosa, M. (2025). The Relationship Between the Degree of Low Back Pain and Concentration Levels among RICCI Catholic High School Jakarta Students During the COVID-19 Pandemic. *Indonesian Journal of Biomedicine and Clinical Sciences, 57*(2), 172-179. https://doi.org/10.22146/inajbcs.v57i2.20200

Kindenberg, B. (2024). ChatGPT-Generated and Student-Written Historical Narratives: A Comparative Analysis. *Education Sciences, 14*(5), 530. https://doi.org/10.3390/educsci14050530

Lamato, S. A., & Sudrajat, A. (2016). Penanaman Kesadaran Sejarah dan Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Banggai. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah, 12*(2), 41-57. https://doi.org/10.21831/istoria.v12i2.11055

Mierwald, M. (2025). Chatting about the Past with Artificial Intelligence: A Case Study of Pupils' Interaction with ChatGPT While Completing a History-Learning Task. *Journal of Educational Media, Memory and Society, 16*(2), 143-173. https://doi.org/10.3167/jemms.2024.160206

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd Ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Nadhita, V., & Yefterson, R. B. (2021). Kesulitan pada Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah pada Masa Covid-19 di SMAN 14 Padang. *Jurnal Kronologi, 3*(4), 35-46. https://doi.org/10.24036/jk.v3i4.335

Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Nurjanah, S. (2023). Implementasi Karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di SMP Bintang Madani Kota Bandung. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, 6*(2), 314-326. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.556

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah, 17*(33), 81-95. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Rofi'ah, D., & Hendriani, D. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Materi Sejarah Ditinjau dari Faktor Penyebab pada Siswa Kelas VIII di MTsN 3 Blitar. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 3*(2), 244-257. https://doi.org/10.62383/wissen.v3i2.781

Salsabila, A. (2021). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS di SMA Negeri 8 Palu. *Skripsi*. Universitas Tadulako.

Siskayanti, W. D., Nurhidayati, S., & Safnowandi, S. (2022). Pengaruh Model *Problem Based Instruction* Dipadu dengan Teknik *Probing Prompting* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kognitif. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan, 2*(2), 94-112. https://doi.org/10.36312/pjipst.v2i2.76

Subini, N. (2016). *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera.

Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Supriyanto, S., & Setiawati, E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah (Siswa Kelas X IPS SMA Muhammadiyah 1 Metro dalam Materi Manusia Purba di Indonesia). *SwarnaDwipa*, *2*(1), 13-26. https://doi.org/10.24127/sd.v2i1.759

Syarifuddin, S., Hasnah, N., & Abdi, A. R. (2023). Pengaruh Kinerja Guru, Lingkungan Sekolah dan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengembangan Pembelajaran, 2*(2), 78-83. https://doi.org/10.26858/edustudent.v2i2.42742

Tirado-Olivares, S., Navío-Inglés, M., O'Connor-Jiménez, P., & Cózar-Gutiérrez, R. (2023). From Human to Machine: Investigating the Effectiveness of the Conversational AI ChatGPT in Historical Thinking. *Education Sciences, 13*(8), 803. https://doi.org/10.3390/educsci13080803

Zainiati, H. S. (2017). Understanding the Cognition Process of the Students Using the Internet as a Learning Resource. *Jurnal Pendidikan Islam, 3*(1), 57-68. https://doi.org/10.15575/jpi.v3i1.928

Zebua, M. (2019). Dukungan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Manajemen Pembelajaran Siswa di Kelas: Studi pada SMA Negeri 3 Medan. *EducanduM: Jurnal Manajemen Pendidikan, 10*(2), 46-59. https://doi.org/10.24114/em.v10i2.13199